

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Timbul dan berkembangnya profesi akuntan publik sangat dipengaruhi oleh perkembangan perusahaan. Semakin banyak perusahaan publik, semakin banyak pula jasa akuntan publik yang dibutuhkan. Oleh karena itu, Kantor Akuntan Publik (KAP) saling bersaing untuk mendapatkan klien (perusahaan) dengan berusaha memberikan jasa audit sebaik mungkin.

Pihak manajemen suatu perusahaan berkepentingan untuk menyajikan laporan keuangan sebagai suatu gambaran prestasi kerja mereka. Laporan ini berpotensi dipengaruhi kepentingan pribadi, sementara pihak ketiga, yaitu pihak eksternal selaku pemakai laporan keuangan sangat berkepentingan untuk mendapatkan laporan keuangan yang dapat dipercaya. Di sinilah peran akuntan publik sebagai pihak yang independen untuk menengahi kedua pihak (agen dan prinsipal) dengan kepentingan berbeda tersebut (Lee, 1993 dalam Damayanti dan Sudarma, 2008), yaitu untuk memberi penilaian dan pernyataan pendapat (opini) terhadap kewajaran laporan keuangan yang disajikan.

Independensi auditor adalah kunci utama dari profesi audit, untuk menilai kewajaran laporan keuangan. Arens dan Loebbecke (1995) dalam kasidi (2007) mendefinisikan independensi dalam auditing berarti berpegang pada pandangan yang tidak memihak di dalam penyelenggaraan pengujian audit, evaluasi hasil pemeriksaan, dan penyusunan laporan audit. Sikap tidak memihak ini dapat dibentuk dalam dua sudut pandang yaitu :

- a. Independensi dalam sikap mental (*Independence in fact*) yang berarti akuntan dapat menjaga sikap yang tidak memihak dalam melaksanakan pemeriksaan.
- b. Independensi dalam penampilan (*Independence in appearance*) yang berarti akuntan bersikap tidak memihak menurut persepsi pemakai laporan keuangan.

Flint (1988) dalam Wijayanti (2010) berpendapat bahwa independensi akan hilang jika auditor terlibat dalam hubungan pribadi dengan klien, karena hal ini dapat mempengaruhi sikap mental dan opini mereka. Salah satu ancaman seperti itu adalah *audit tenure* yang panjang. Dia berpendapat bahwa *audit tenure* yang panjang dapat menyebabkan auditor untuk mengembangkan “hubungan nyaman” serta kesetiaan yang kuat atau hubungan emosional dengan klien mereka, yang dapat mencapai tahap dimana independensi auditor terancam. *Audit tenure* yang panjang juga memberikan hasil familiaritas yang tinggi dan akibatnya, kualitas dan kompetensi kerja auditor dapat menurun ketika mereka mulai untuk membuat asumsi-asumsi yang tidak tepat dan bukan evaluasi objektif dari bukti saat ini.

Mautz dan Sharaf (1961) dalam Wijayanti (2010) juga percaya bahwa hubungan yang panjang bisa menyebabkan auditor memiliki kecenderungan kehilangan independensinya. Auditor yang memiliki hubungan yang lama dengan klien diyakini akan membawa konsekuensi ketergantungan tinggi atau ikatan ekonomik yang kuat antara auditor terhadap klien. Semakin tinggi keterikatan auditor secara ekonomik dengan klien, makin tinggi kemungkinan auditor

membiarkan klien untuk memilih metode akuntansi yang ekstrim. Kekhawatiran ini memiliki bukti yang kuat yaitu Enron.

Pemerintah Indonesia melalui Keputusan Menteri Keuangan No.359/KMK.06/2003 pasal 2 tentang “Jasa Akuntan Publik”. Peraturan tersebut merupakan perubahan atas Keputusan Menteri Keuangan No.423/KMK.06/2002 mengharuskan agar perusahaan mengganti KAP yang telah mendapat penugasan audit selama lima tahun berturut-turut. Jika perusahaan mengganti KAP-nya yang telah mengaudit selama lima tahun, hal itu tidak akan menimbulkan pertanyaan karena bersifat wajib (*mandatory*). Pergantian KAP bersifat sukarela (*voluntary*), yaitu atas keinginan perusahaan sendiri di luar aturan Menteri Keuangan diatas, maka akan menimbulkan pertanyaan bahkan kecurigaan dari investor sehingga penting untuk diketahui faktor penyebabnya.

Pergantian kantor akuntan publik secara *voluntary* terjadi karena adanya dua hal yaitu auditor mengundurkan diri atau auditor dipecat oleh klien (Febrianto, 2009). Pengunduran diri yang dilakukan oleh auditor atau pemecatan terhadap auditor ini menyebabkan klien melakukan pergantian KAP secara *voluntary*. Dalam kasus ini yang menjadi fokus utama peneliti adalah pada klien karena apabila hubungan di antara auditor dengan klien dalam keadaan normal tidak mungkin klien melakukan pergantian KAP.

Menurut hasil penelitian Damayanti dan Sudarma (2007) mengenai ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap perpindahan KAP bertentangan dengan hasil penelitian Lelono (2011) yang menyatakan ukuran KAP berpengaruh positif. Pada penelitian Sinason *et al* (2001) dan Suparlan dan Andayani (2010) menemukan

ukuran perusahaan klien berpengaruh negatif terhadap perpindahan KAP, namun bertentangan dengan hasil penelitian Wijayanti (2010) yang tidak berhasil menemukan ukuran perusahaan klien berpengaruh terhadap pergantian KAP. Menurut hasil penelitian Sinason *et al* (2001) tingkat pertumbuhan klien berpengaruh terhadap pergantian KAP dan bertentangan dengan penelitian Wijayanti (2010).

Pada penelitian sinarwati (2010) kesulitan keuangan perusahaan berpengaruh positif terhadap perpindahan KAP, namun bertentangan dengan penelitian Theresia dan Aloysia (2006). Pada penelitian sinarwati (2010) menemukan pergantian manajemen berpengaruh positif terhadap perpindahan KAP, namun bertentangan dengan penelitian Damayanti dan Sudarma (2007). Pada penelitian Chow dan Rice (1982), Kadir (1994) menemukan opini audit berpengaruh terhadap pergantian KAP, namun bertentangan dengan penelitian Damayanti dan Sudarma (2007), Wijayanti (2010), Lelono (2011). Pada penelitian Mardiyah (2002) dan Kartika (2006) persentase perubahan ROA berpengaruh terhadap perpindahan KAP, namun bertentangan dengan penelitian Damayanti dan Sudarma (2007).

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil penelitian pada beberapa peneliti untuk variabel penelitian yang sama, mendorong untuk melakukan pengujian kembali mengenai faktor-faktor seperti ukuran KAP, ukuran perusahaan klien, tingkat pertumbuhan klien, kesulitan keuangan perusahaan, pergantian manajemen, opini audit dan persentase perubahan ROA yang mempengaruhi pergantian KAP, khususnya perusahaan manufaktur.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti akan mengangkat dan membahas permasalahan tersebut dengan judul **“FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERUSAHAAN MANUFAKTUR MELAKUKAN PERPINDAHAN SUKARELA PADA KANTOR AKUNTAN PUBLIK ”**. Penelitian ini merupakan replikasi penelitian Damayanti dan Sudarma (2007). Perbedaan pertama dengan penelitian sebelumnya adalah tahun pengamatan yaitu 2004 sampai tahun 2010. Perbedaan kedua, penelitian terdahulu mengukur perusahaan *go public* yang terdaftar di BEI dengan menggunakan *stratified random sampling*. Sedangkan penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur yang sesuai dengan kriteria *purposive sampling*. Perbedaan ketiga, dalam penelitian ini variabel *fee* audit tidak digunakan karena proksi *fee* audit dengan perubahan kelas kurang menggambarkan pengaruh *fee* audit terhadap Perpindahan KAP dan di Indonesia data *fee* audit tidak tersedia. Perbedaan keempat, menambah variabel tingkat pertumbuhan klien dan ukuran perusahaan klien, karena dalam penelitian Sinason *et al.* (2001) variabel-variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap Perpindahan KAP.

## **B. Batasan Masalah**

Peneliti membatasi permasalahan pada faktor-faktor yang diduga berpengaruh terhadap Perpindahan KAP yang meliputi: ukuran KAP, ukuran perusahaan klien, kesulitan keuangan perusahaan, tingkat pertumbuhan klien, pergantian manajemen, opini audit, dan persentase perubahan ROA.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan yang ada, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apakah ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap Perpindahan KAP?
2. Apakah ukuran perusahaan klien berpengaruh negatif terhadap Perpindahan KAP?
3. Apakah tingkat pertumbuhan klien berpengaruh negatif terhadap Perpindahan KAP?
4. Apakah kesulitan keuangan perusahaan berpengaruh positif terhadap Perpindahan KAP?
5. Apakah pergantian manajemen berpengaruh positif terhadap Perpindahan KAP?
6. Apakah opini audit berpengaruh negatif terhadap Perpindahan KAP?
7. Apakah persentase perubahan ROA berpengaruh negatif terhadap Perpindahan KAP?

### **D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini antara lain:

1. Memperoleh bukti empiris apakah ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap Perpindahan KAP.
2. Memperoleh bukti empiris apakah ukuran perusahaan klien berpengaruh negatif terhadap Perpindahan KAP.
3. Memperoleh bukti empiris apakah tingkat pertumbuhan klien berpengaruh negatif terhadap Perpindahan KAP.

4. Memperoleh bukti empiris apakah kesulitan keuangan perusahaan berpengaruh positif terhadap Perpindahan KAP.
5. Memperoleh bukti empiris apakah pergantian manajemen berpengaruh positif terhadap Perpindahan KAP.
6. Memperoleh bukti empiris apakah opini audit berpengaruh positif negatif terhadap Perpindahan KAP.
7. Memperoleh bukti empiris apakah persentase perubahan ROA berpengaruh negatif terhadap Perpindahan KAP.

#### **E. Manfaat Penelitian**

##### Bidang teoritis

1. Memberikan tambahan bukti empiris dan pengetahuan mengenai faktor-faktor pergantian KAP pada perusahaan.
2. Dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian di masa yang akan datang.

##### Bidang Praktis

1. Bagi pihak kreditur sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan pada saat akan menginvestasikan dananya pada suatu perusahaan yang melakukan pergantian auditor.
2. Bagi auditor sebagai bahan pertimbangan dalam memilih perusahaan yang akan diaudit.